

**HASAD DALAM PERSPEKTIF ULAMA
(Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya)**

Debibik Nabilatul Fauziah
Universitas Singaperbangsa Karawang
bieqnabila@gmail.com

ABSTRAK

Hasad adalah harapan seseorang (*hasid*) akan hilangnya nikmat dari orang yang dihasadkannya (*mahsud*), *ḥasad* adalah penyakit hati dan akhlak tercela yang menghapuskan segala amal kebaikan. Para ulama mengecam keras sifat hasad disebabkan bahaya yang ditimbulkannya, yakni bahaya dalam sisi agama dan bahaya bagi jiwa hasid. Oleh karena itu para ulama memberikan solusi berupa penawar penyakit hasad dari ayat-ayat Al-Qur'an ataupun doa-doa. Dalam tulisan ini dibahas makna hasad, hakekat hasad, lafadz hasad dalam Al-Qur'an dan Hadits, penyebab hasad, bahaya dan dampak dari sifat hasad, serta penawar penyakit hasad.

Kata Kunci: Hasad, Penyakit, Hasid, Mahsud

PENDAHULUAN

Agama Islam sangat mengutamakan pendidikan akhlak karena tugas utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam Islam akhlak terbagi menjadi 2, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Diantara contoh akhlak terpuji adalah sabar, jujur, ikhlas, syukur, tawadhu, adil, amanah dan lain-lain. Adapun contoh akhlak tercela adalah hasad, takabbur, munafik, kikir, riya, dengki dan lain sebagainya. Semua akhlak tercela adalah penyakit hati yang berbahaya dan harus dihindari terutama penyakit hasad karena penyakit ini adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk Allah yaitu Iblis yang tidak patuh atas perintah Allah untuk sujud kepada Adam a.s.

Para *mufassir* seperti ar-Râzî, al-Qurthubî, Abû Ḥayyân al-Andalusî dan lain-lain sepakat bahwa hasad yaitu harapan seseorang akan hilangnya nikmat dari orang-orang yang dihasadkannya, atau benci dan tidak senang ketika dia melihat kebaikan ada pada diri orang yang dia hasadkan. Ḥasad adalah penyakit yang parah dan racun yang mematikan, tidak seorangpun yang selamat kecuali yang diselamatkan oleh Allah, oleh karena itu dikatakan: “Tidak ada tubuh yang selamat dari penyakit hasad, hanya saja seorang yang tercela menampakkannya dan seorang yang mulia menyembunyikannya.” Dan alangkah menjamurnya penyakit hasad ini di tengah-tengah kaum manusia, yang satu hasad karena ilmunya, yang lain hasad karena hartanya, yang ini karena kedudukannya, dan yang itu karena jabatannya. Hasad adalah akhlak yang tercela yang mendatangkan kemudharatan terhadap jasmani dan juga agama. Hasad adalah penyebab utama terjadinya perpecahan dan perselisihan. Sebagian ulama salaf mengatakan “Hasad adalah dosa pertama penyebab terjadinya maksiat kepada Allah di langit” yaitu hasad Iblis kepada Adam. Hasad pada hakikatnya adalah keberatan atau protes terhadap

ketentuan Allah dan hikmahnya.¹ Bahaya dari hasad ialah menghapuskan segala amal kebaikan seseorang seperti habisnya kayu bakar dimakan api, hal ini disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abû Dâud:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبَغْدَادِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ - يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ ، عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ { إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ ، أَوْ قَالَ : الْعُشْبَ } . (رواه أبو داود)

“Menceritakan kepada kami ‘Utsmân bin Shâlih al-Baghdâdî, menceritakan kepada kami Abû ‘Âmir – yaitu Abd al-Malik bin ‘Amr –, menceritakan kepada kami Sulaimân bin Bilâl dari Ibrâhîm bin Abî Asîd, dari kakeknya, dari Abû Hurairah: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: *‘Jauhilah olehmu sifat hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan-kebaikan seperti api memakan kayu bakar’.*”(H.R. Abû Dâud)

PEMBAHASAN

1. MAKNA HASAD

Dalam kamus *al-‘Ain* disebutkan lafadz *ḥasad* adalah mashdar dari *fi’il ḥasada yaḥsudu ḥasadan*.² Dalam kamus *Lisân al-‘Arab* disebutkan asal kata *ḥasad* adalah *Qasyr* (lapisan kulit luar), Ibn Mandzûr mengutip perkataan al-Azharî dari Ibn al-A’râbî (w. 543 H) bahwa *ḥasad* menguliti hati seperti kutu menguliti kulit kemudian menghisap darahnya. *Hasad* yaitu ketika seseorang melihat nikmat yang dimiliki saudaranya, ia berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya tersebut dan menjadi miliknya seorang. Sedangkan *al-Ghabthu* yaitu harapan seseorang memiliki nikmat seperti yang dimiliki saudaranya tetapi tidak berharap nikmat tersebut hilang dari saudaranya.³

Menurut al-Ghazâlî (450-505 H/1058-1111 M), dalam semua keadaan hukum *ḥasad* adalah haram, kecuali *ḥasad* terhadap nikmat yang diperoleh *fajir* (yang hanyut dalam kemaksiatan) dan orang kafir yang mana nikmat tersebut digunakan untuk menyebarkan fitnah, menciptakan permusuhan dan menyakiti makhluk. Kebencian terhadap nikmat yang dimiliki *fajir* dan kafir serta keinginan agar nikmat tersebut hilang dari mereka tidaklah membawa mudharat, karena kita tidak menginginkan nikmat tersebut hilang dari segi bendanya, akan tetapi dari segi nikmat tersebut digunakan sebagai alat untuk kerusakan, andaikan nikmat tersebut bukanlah alat untuk kerusakan tentulah kita tidak menginginkan nikmat tersebut.⁴

2. HAKEKAT HASAD

Menurut Asy-Sya’rawî eksistensi *ḥasad* adalah benar adanya karena *ḥasad* telah disebutkan dalam Al-Qur’an. *Ḥasad* adalah kejahatan dari energi tersembunyi

¹ Muḥammad bin Ibrahim al-Ḥamad, *Sû’ul Khuluq Mazhâhiruhu Asbâbuhu ‘Ilâjuhu*, (Riyâdh: Wikâlah al-Mathbû’ât wa al-Baḥts al-‘Ilmi Wizârah as-Syu’ûn al-Islâmiah wa al-Auqâf wa ad-Da’wah wa al-Irsyâd, 1425 H), Cet. 1, h. 34-35

² Khalîl Ibn Aḥmad, *Kitâb al-‘Ain*, Tahqîq: ‘Abd al-Hamîd Hindâwî, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), Cet. 1, h. 315

³ Ibn Mandzur, *Lisân al-‘Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, t.t.), Jilid 2, h. 868

⁴ Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Iḥyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn, Tahqîq: Asy-Syahâth ath-Thahân dan ‘Abdullâh al-Minsyâwî*, Jilid 3, (Manshûrah: Maktabah al-Îmân, 1996), Cet. 1, h. 268

yang dapat membahayakan manusia, maka dari itu Allah menyuruh kita untuk meminta perlindungan Allah darinya:

﴿ وَ مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴾ (الفلق : ٥)

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki” (Q.S. Al-Falaq [113] : 5)

Hasad dapat dianalogikan sebagai berikut: suatu benda yang tidak terlihat secara kasat mata justru terkadang memiliki pengaruh dan dampak yang lebih besar serta bahaya yang lebih ganas dibandingkan dengan sesuatu yang dapat terlihat mata. Sebagai contoh bakteri yang sangat kecil justru paling membahayakan bagi tubuh dan mengancam kesehatan. Oleh karena itu, bukan berarti hasad yang tidak terlihat secara kasat mata tidak mempunyai pengaruh apapun. Dengan kemajuan teknologi seperti sekarang ini ditemukan sinar laser yang sering digunakan untuk pembedahan, meskipun hanya sebatas sinar tetapi manfaatnya sangat besar dan tingkat keakuratannya sangat tinggi. Hanya dengan bantuan sinar tanpa pisau operasi sekalipun dan tanpa keluar darah setetes pun sinar ini dapat membakar bakteri yang paling kecil dan paling sulit dibasmi. Ilmu kedokteran kontemporer saat ini mulai memanfaatkan sinar laser dalam banyak kasus, meskipun begitu pasien yang sedang melakukan operasi tidak dapat merasakan sinar laser masuk ke dalam tubuhnya, efek sinar tersebut lebih besar dari pada pisau operasi. Energi yang keluar dari mata *hasid* dapat dianalogikan dengan sinar laser, energi tersebut keluar dari mata *hasid* dan kemudian masuk ke dalam tubuh *mahsud* tanpa disadari.⁵

Sayyid Quthb (w. 1966 M) dalam Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur’ân* juga mengungkapkan bahwa terdapat banyak kejadian yang muncul dari rahasia jiwa manusia dan sistem organ manusia, rahasia yang sampai saat ini tidak ditemukan penjelasannya, contohnya seperti telepati yang menjadi sarana komunikasi dan dapat menghubungkan orang-orang yang jaraknya berjauhan. Kabar yang beredar dan banyaknya uji coba yang dilakukan terhadap komunikasi jenis ini telah membuktikan tidak ada keraguan bahwa komunikasi seperti ini dapat terjadi tanpa bisa dijelaskan dengan data-data keilmuan yang dimiliki manusia. Selain telepati ada pula hipnotisme yang sering digunakan sebagai bahan eksperimen, tidak diketahui bentuk dan misteri yang ada di dalamnya. Selain telepati dan hipnotis sebenarnya masih banyak misteri makhluk dan jiwa manusia yang lain. Dengan demikian apabila seseorang hasad terhadap orang lain kemudian memancarkan reaksi jiwa tertentu kepada *mahsud*, maka tidak ada cara untuk menangkal pancaran dari reaksi tersebut dengan hanya mengandalkan data-data keilmuan dan eksperimen yang telah ada, itu semua tidak akan sampai kepada misteri ini, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan manusia dalam bidang ini.⁶

3. LAFADZ HASAD DALAM AL-QUR’AN DAN HADITS

Lafadz hasad disebutkan pada banyak tempat dalam Al-Qur’an baik secara *sharih* (jelas) maupun *kinayah* (metonimi). Lafadz hasad secara *sharih* disebutkan lima kali pada empat surat dalam Al-Qur’an, yaitu:

a. Surat al-Baqarah ayat 109:

⁵ Asy-Sya’râwî, *As-Sihr wa al-Hasad*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991), h. 120-122

⁶ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur’ân*, Jilid 6, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2004), Cet. 32, h. 4008

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ (البقرة : ١٠٩)

“Banyak diantara ahli kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka.” (Q.S. al-Baqarah [2] : 109)

b. Surat an-Nisa ayat 54:

﴿ أَمْ يَحْسَدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ﴾ (النساء : ٥٤)

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya?” (Q.S. an-Nisa [4] : 54)

c. Surat al-Fath ayat 15:

﴿ فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسَدُونَكَ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ (الفتح : ١٥)

“Maka mereka akan berkata, ‘sebenarnya kamu dengki kepada kami’, padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.” (Q.S. al-Fath [48] : 15)

d. Surat al-Falaq ayat 5:

﴿ وَ مِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴾ (الفلق : ٥)

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (Q.S. al-Falaq [113] : 5)

Lafadz hasad secara kinayah lebih banyak ditemukan dalam Al-Qur’an daripada lafadz hasad secara *sharih*, diantaranya:

a. Surat al-Qalam ayat 51:

﴿ وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُرَافِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴾ (القلم : ٥١)

“Dan sungguh orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka ketika mereka mendengar Al-Qur’an, dan mereka berkata ‘Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila’.” (Q.S. al-Qalam [68] : 51)

b. Surat Yusuf ayat 8:

﴿ إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى آبَانَا مِنَّا وَ نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝ افْتُلُوا يُوسُفُ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَ تَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴾ (يوسف : ٨-٩)

“Ketika mereka berkata, ‘Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita padahal kita adalah satu golongan (yang kuat), sungguh ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik’.” (Q.S. Yusuf [12] : 8-9)

c. Surat al-Baqarah ayat 213

﴿ وَ مَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ ﴾ (البقرة : ٢١٣)

“Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka karena kedengkian di antara mereka sendiri.” (Q.S. al-Baqarah [2] : 213)

Lafadz hasad pun banyak disebutkan dalam hadist-hadist Nabi. Diantaranya:

a. Hadist ‘ain itu haq:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { الْعَيْنُ حَقٌّ } . (رواه البخاري)

“Menceritakan kepada kami Ishaq ibn Nasr, menceritakan kepada kami ‘Abd ar-Razaq dari Ma’mar dari Hammam dari Abu Hurairah R.A. dari Nabi SAW. Beliau bersabda: ‘al-‘Ain itu haq (benar)’. ” (H.R. Bukhari)

b. Hadist ‘ain dapat mendahului takdir:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { الْعَيْنُ حَقٌّ وَ لَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدْرِ سَبَقْتَهُ الْعَيْنُ ، وَ إِذَا اسْتُغْسِلْتُمْ فَأَغْسِلُوا } (رواه مسلم)

“Menceritakan kepada kami Muslim Ibn Ibrahim, ia berkata menceritakan kepada kami Wuhaib dari Ibn Thawus dari ayahnya dari Ibn ‘Abbas dari Nabi SAW. Beliau bersabda: ‘al-‘Ain itu haq (benar), dan sekiranya ada sesuatu yang mendahului takdir, niscaya al-‘ain akan mendahuluinya. Dan apabila engkau diminta mandi, hendaklah kalian mandi’. ” (H.R. Muslim)

c. Hadist perintah ruqyah:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَاْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْجِي مِنَ الْعَيْنِ (رواه مسلم)

“Menceritakan kepada kami Ibn Numair, ayahku bercerita kepada kami bahwa Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma’bad Ibn Khalid dari ‘Abdullah Ibn Syaddad dari ‘Aisyah berkata ‘Rasulullah SAW. menyuruhku untuk meruqyah dari ‘ain’. ” (H.R. Muslim)

4. PENYEBAB HASAD

Al-Ghazâlî dalam *ihyâ` ulûm ad-dîn* menyebutkan 6 penyebab hasad, antara lain:

a. Permusuhan dan kebencian (*al-‘Adâwah wa al-Baghdhâ`*)

Permusuhan dan kebencian adalah penyebab hasad yang paling parah, karena hasad yang disebabkan oleh permusuhan dan kebencian dapat menimbulkan perselisihan, saling membunuh, menghabiskan umur untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain dengan menipu, mengadu domba, dan merusak kehormatan. Sifat hasad seperti ini adalah sifat orang-orang kafir yang disebutkan dalam Al-Qur’an:

﴿ وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَ مَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ﴾ (آل عمران : ١١٨)

“Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat.” (Q.S. Ali ‘Imran [3] : 118).

b. *At-Ta’azzuz* (Rasa Paling Mulia)

Sifat *at-Ta’azzuz* adalah merasa keberatan jika orang lain melebihi dirinya. Contohnya, bila saudaranya memiliki kekuasaan, pengetahuan atau harta, ia khawatir jikalau saudaranya itu akan menyombongkan diri atau mengunggulinya, dia tidak rela dengan ketinggian saudaranya terhadap dirinya.

c. Kesombongan (*al-Kibr*)

Yaitu sifat seseorang yang sombong terhadap orang lain, menganggap remeh orang itu kemudian digunakanlah tenaganya, dia memanfaatkan orang itu agar mengikuti segala maksudnya. Maka apabila orang itu memperoleh nikmat maka si sombong takut karena orang itu tidak akan patuh lagi kepadanya dan akan berbalik sombong terhadapnya. Hasad yang disebabkan oleh *ta’azzuz* dan *takabbur* adalah hasad yang banyak dimiliki orang-orang kafir terhadap Rasulullah, yaitu ketika mereka berkata “Bagaimana mungkin seorang anak yatim memimpin kami dan kami harus menundukkan kepala kami menurut perintahnya?” mereka berkata seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an:

﴿ وَ قَالُوا لَوْ لَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴾ (الزخرف : ٣١)

“Dan mereka (juga) berkata, ‘Mengapa Al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dua negeri ini (Mekah dan Thai)?’.” (Q.S az-Zukhruf [43] : 31)

Yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa orang-orang kafir tidak keberatan merendahkan diri kepada Rasulullah dan rela mengikutinya jika Rasulullah itu orang besar (tidak dari anak yatim atau orang biasa). Perkataan tersebut timbul dari orang kafir yang bernama Walîd Ibn Mughhîrah.

d. *At-Ta’ajjub* (Merasa takjub dengan kehebatan diri sendiri)

Hasad yang timbul dari sifat ini adalah hasad yang dimiliki umat-umat terdahulu seperti yang dikabarkan dalam Al-Qur’an:

﴿ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ (يس : ١٥)

“Mereka (penduduk negri) menjawab, ‘Kamu ini hanyalah manusia seperti kami’.” (Q.S Yasin [36] : 15)

Umat-umat terdahulu merasa takjub dan heran bahwa manusia seperti mereka menyandang pangkat kerasulan, wahyu dan dekat dengan Allah. Oleh sebab itu mereka hasad terhadap rasul-rasul Allah dan menginginkan hilangnya pangkat kenabian dari para nabi karena mereka khawatir adanya manusia seperti mereka yang derajatnya lebih tinggi mengungguli diri mereka.

e. Ketakutan mendapat saingan dalam mencapai suatu tujuan (*al-khauf min fût al-maqâshid*)

Jenis hasad yang disebabkan faktor ini hanya khusus bagi orang-orang yang sedang bersaing untuk mencapai satu tujuan tertentu, contohnya saling hasad antara sesama wanita untuk memperebutkan calon suami, saling hasad antara sesama saudara kandung dalam persaingan mendapatkan tempat di hati orang tua untuk tujuan harta, dan sebagainya.

f. *Ḥubb ar-Riyâsah* (Ambisi Kedudukan)

Contoh hasad yang disebabkan faktor ini adalah seseorang yang dipuja dan dipuji karena tidak ada yang menyamainya baik dalam hal materi, ilmu, pangkat atau lainnya, jika suatu saat ia mendengar ada seseorang yang menandinginya maka hal itu akan membuatnya tidak senang dan menginginkan hilangnya nikmat orang yang menyainginya tersebut, hasadnya ini tidak lain karena keinginan untuk unggul dari orang lain. Seperti ulama Yahudi yang mengingkari pengetahuan akan adanya Rasulullah dan tidak beriman kepadanya karena khawatir kehilangan kepemimpinan mereka.

g. Sikap Keji dan Kikir Dalam Hal Kebaikan Terhadap Hamba Allah

Keburukan dan kekikiran jiwa terhadap hamba Allah, yaitu seseorang yang tidak senang melihat nikmat yang dimiliki orang lain dan merasa bahagia melihat penderitaan orang lain, ia selalu kikir atas nikmat yang diberikan Allah kepada orang lain seakan-akan nikmat tersebut diambil dari dirinya. Hasad yang disebabkan oleh buruknya watak seperti ini biasanya sulit untuk diobati.⁷

5. BAHAYA DAN DAMPAK HASAD

Hasad tidak timbul kecuali dari hati yang durhaka atas pembagian nikmat yang diberikan Allah untuk hamba-Nya. Kesalahan pertama orang yang hasad (*ḥâsid*) ialah penolakannya atas pembagian nikmat yang telah Allah berikan untuk makhluk-Nya, dan kesalahan kedua adalah akibat dari apa yang dialaminya yaitu terbakarnya hati *ḥâsid* bahkan sebelum orang yang ia hasadkan (*maḥsûd*) mendapatkan keburukan darinya. Oleh sebab itu dikatakan bahwa hasad adalah perbuatan dosa yang akibatnya dirasakan terlebih dahulu oleh *ḥâsid*, semua perbuatan dosa hukumannya akan dirasakan di akhir kecuali hasad, karena sebelum si *ḥâsid* mengaplikasikan rasa hasadnya ia sudah merasakan hukuman atas hasadnya tersebut yaitu terbakar hatinya.⁸

Oleh karena itu menurut asy-Sya'râwî setiap manusia seharusnya membentengi dirinya agar tidak terjerumus ke dalam lubang hasad di hatinya karena hasad dapat membentuk perubahan kimia dalam tubuh manusia. Perubahan kimia akibat hasad ini menyebabkan rasa lelah pada diri manusia yang dapat menimbulkan reaksi kimia tertentu yaitu keluarnya sinar atau energi yang tertuju kepada *maḥsûd* hingga dapat membunuhnya. Contohnya seseorang yang hasad kepada musuhnya akan muncul reaksi dari gejolak instingnya untuk membeli senjata untuk membunuh musuhnya tersebut.⁹

Dalam *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn* disebutkan, sesungguhnya hasad adalah bara api di dalam hati *ḥâsid* yang akan membakar hatinya setiap kali Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya, dan membuat hidupnya akan selalu terlihat dalam kesusahan dan kekhawatiran. Padahal betapapun hasad seseorang terhadap

⁷ Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Jilid 3, h. 272-275

⁸ Asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991), Jilid 4, h. 2323; Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Al-Mukhtashar al-Mukhtâr Min Tafsîr asy-Sya'râwî Li Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 3, (Kairo: Dâr ar-Raudhah, t.t.), h. 788

⁹ Lihat: Asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Jilid 4, h. 2324; Asy-Sya'râwî, *Al-Mukhtashar al-Mukhtâr*, Juz 3, h. 789

orang lain tetap tidak dapat menghalangi nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-Nya.¹⁰

Dalam buku *Majmû'ah Rasâ'il* Imam al-Ghazâlî (505 H) menjelaskan bahwa sifat hasad merupakan cabang dari sifat tamak/rakus, orang rakus adalah orang yang pelit atas nikmat Allah untuk hamba-Nya. Sifat hasad membebani pelakunya atas segala anugerah Allah untuk hamba-Nya, baik berupa ilmu, harta, rasa cinta di hati manusia, atau keberuntungan-keberuntungan lain sehingga membuatnya menginginkan hilangnya anugerah tersebut dari pemiliknya meskipun dirinya tidak memperoleh apapun dari nikmat tersebut. Hasad adalah sifat yang menyiksa dan membuat pelakunya selalu merasakan siksa di dunia hingga kematiannya, padahal siksa di akhirat akan lebih besar dan pedih. Seseorang tidak akan sampai kepada hakikat keimanan selama dirinya tidak menyukai untuk saudaranya apa-apa yang ia sukai untuk dirinya sendiri.¹¹

6. PENAWAR PENYAKIT HASAD

Al-Ghazali dalam *ihyâ' 'ulûm ad-dîn* juga memaparkan secara panjang lebar perihal obat yang dapat menghilangkan penyakit hasad dari hati, menurutnya hasad merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya, penyakit hati tidak dapat diobati kecuali dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfaat untuk mengobati penyakit hasad adalah mengetahui dengan pasti bahwasannya hasad membawa mudharat terhadap *hâsid*, mudharat untuk agama dan hidupnya di dunia. Mudharat terhadap agama adalah dengan hasad berarti *hâsid* marah terhadap ketetapan Allah, membenci nikmat Allah yang telah dibagikan kepada hamba-Nya dan membenci keadilan Allah yang ditegakkan di dalam kerajaan-Nya dengan segala hikmahnya yang tidak tampak, karena itulah kemudian *hâsid* menyalahkan dan menganggap buruk hal-hal tersebut. ini adalah bentuk kejahatan terhadap ketauhidan dan keimanan, *hâsid* meninggalkan akhlak para waliyullah dan para Nabiyullah yang mencintai kebaikan bagi hamba-hamba Allah, dan ia lebih memilih mengikuti iblis dan orang-orang kafir yang menyukai musibah dan hilangnya nikmat bagi orang-orang mukmin. Adapun mudharat dalam urusan dunia bagi *hâsid* adalah dengan hasadnya itu ia merasa tersiksa melihat nikmat Allah yang diberikan kepada *mahsûd* dan hatinya merasa sempit melihat musibah yang pergi dari *mahsûd*, padahal dengan hasadnya itu tidak membuat nikmat yang ada pada *mahsûd* hilang.¹²

Hasad tidak membawa mudharat bagi *mahsûd*, malah justru membawa manfaat baginya untuk agama dan dunianya. Manfaat hasad bagi *mahsûd* dalam agama adalah statusnya sebagai *madhlûm* (orang yang terdzalimi), terutama jika si *hâsid* mengaplikasikan rasa hasadnya dengan perbuatan dan perkataan seperti membicarakan *mahsûd*, memfitnahnya dan mencemarkan nama baiknya, semua ini sebenarnya merupakan hadiah yang diberikan *hâsid* kepada *mahsûd*, maksudnya adalah *hâsid* memberikan seluruh pahala kebaikan yang dikerjakannya di dunia hingga pada hari kiamat ia menjadi bangkrut dan terhalang dari nikmat. Manfaat bagi *mahsûd* di dunia adalah *mahsûd* merasa bahagia atas perasaan tersiksa, penderitaan dan kesedihan yang dialami *hâsid* akibat hasadnya tersebut.

¹⁰ Muḥammad Bin Shâlih al-'Utsaimîn, *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, Jilid 4, (Manshûrah: Maktabah al-Îmân, t.t.), Cet. 1, h. 182

¹¹ Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Kairo: Maktabah at-Tawfiqiyah, t.t.), h. 419

¹² Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Jilid 3, h. 278

Adapun amal yang bermanfaat sebagai penawar penyakit hasad adalah melakukan hal yang berlawanan dengan hasad, contohnya jika hasad menyebabkan *hâsid* mencela *mahsûd* maka *hâsid* harus memaksakan diri untuk memujinya, jika hasad menyebabkan *hâsid* bersikap sombong kepada *mahsûd* maka *hâsid* mengharuskan dirinya bersikap tawadhu, meskipun sebenarnya *hâsid* sangat terbebani dengan itu semua akan tetapi jika *mahsûd* mengetahui perbuatan baik *hâsid* padanya otomatis hatinya akan menyayangi *hâsid*, apabila *hâsid* melihat rasa sayang *mahsûd* padanya maka ia pun akan menyayanginya, dari rasa sayang ini akan muncul kecocokan dan kenyamanan yang akan menghilangkan hasad.¹³

Selain merugikan rohani hasad juga merugikan jasmani, hasad yang parah dapat menciptakan banyak penyakit. Menurut dr. Frank Haurk seperti dikutip oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari mengatakan “Pedihnya perasaan psikologis *hasid* dapat memperlambat peredaran darah, melemahkan sistem syaraf, menghalangi kegiatan jasmani dan rohani, merintang orang mencapai tujuan dan harapan-harapan hidup, serta merendahkan tingkat pemikiran manusia.”¹⁴

Pada hakikatnya sikap *hasid* lebih rendah dari hewan, karena manusia yang diberi akal sehat tidak mungkin merasa bahagia di atas penderitaan orang lain. pikiran negatif yang timbul dari *hasid* dapat dihilangkan dengan mengarahkannya kepada pikiran positif dengan cara memikirkan kebahagiaan hidup. Pikiran negatif tidak akan membawa kepada kehidupan yang positif.

Ibn Qayyim (w. 751 H) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa obat penyakit hasad yang sangat penting adalah surat Al-Falaq, karena surat ini mencakup tawakkal kepada Allah dan mencari perlindungan kepada-Nya dari si *hâsid* nikmat. Ibn Qayyim juga menyebutkan 10 perkara yang dapat menolak kejahatan penyakit hasad, diantaranya: berlindung kepada Allah dari kejahatan hasad, bertaqwa kepada Allah dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bersabar terhadap *hasid* dengan tidak memusuhinya, bertawakkal kepada Allah, mengosongkan hati dari pikiran dari hasad, selalu mengingat Allah dan ikhlas kepada-Nya, menyerahkan taubat si *hâsid* kepada Allah atas dosa-dosa yang diperbuatnya terhadap *mahsûd*, memperbanyak bersedekah dan berbuat kebaikan sesuai kemampuan, memadamkan api *hâsid* dengan berbuat baik padanya, dan perkara terakhir adalah beriman kepada Allah serta menyerahkan segala sesuatu kepada Allah karena Dialah sang penyebab terjadinya segala sesuatu.¹⁵

Menurut asy-Sya'râwî manusia sangat mungkin terjangkit penyakit hasad, apabila ditemukan hasad dalam diri seseorang kemudian ia ingin menghilangkannya maka hendaklah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, jika segala sesuatu telah dipasrahkan kepada Allah maka dirinya telah membentengi diri agar tidak menjadi seorang *hâsid*, dan melindungi orang lain serta nikmat yang dimilikinya agar tidak menjadi *mahsûd*.¹⁶

Jika seseorang terkena keburukan yang diakibatkan penyakit hasad dari orang lain maka hendaklah ia membaca *istirjâ'* yaitu mengucapkan *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*, dan yakin bahwa keburukan yang menyimpannya adalah baik

¹³ Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Jilid 3, h. 279-281

¹⁴ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Terj. M. Hashem dengan, (Jakarta: Lentera, 1990), Cet. 1, h. 91

¹⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Bidâi' at-Tafsîr*, t.t.p.: Dâr Ibn al-Jauzî, 1427 H, Jilid 3, h. 428-435

¹⁶ Asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Jilid 4, h. 2323; Asy-Sya'râwî, *Al-Mukhtashar al-Mukhtâr*, Juz 3, h. 789

untuknya, karena sesungguhnya yang mendapat keburukan adalah si *hâsid* yaitu terhapusnya pahala si *hâsid*.

Menurut asy-Sya'râwî barang siapa yang mendapat musibah, baik berupa keburukan yang disebabkan penyakit hasad dari orang lain, ataupun musibah lainnya maka hendaknya membaca doa:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ رَبِّي وَإِنَّكَ لَا تُحِبُّ لِي إِلَّا الْخَيْرَ لِأَنِّي صَنَعْتُكَ وَ لَمْ تَجْرِعْ عَلَيَّ

إِلَّا الْخَيْرَ لَكُنِّي قَدْ لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَفْهَمَ ذَلِكَ الْخَيْرَ
“*Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali, ya Allah sesungguhnya Engkaulah Tuhanku, dan Engkau tidak menghendaki kecuali kebaikan untukku karena diriku adalah ciptaan-Mu dan Engkau tidak membawaku kecuali kepada kebaikan, akan tetapi diriku kadang tidak memahami kebaikan tersebut.*”¹⁷

PENUTUP

Dari penjelasan tentang penyakit hasad di atas, nilai pendidikan yang dapat dipetik adalah:

1. Para ulama mengecam keras sifat hasad karena hasad dapat menghapus kebaikan seperti api melahap kayu bakar
2. Sifat hasad bertentangan dengan iman, karena hasad berarti tidak ridho atas takdir dan ketetapan Allah untuk makhluk-Nya. Padahal Allah telah membagikan kepada manusia nikmat-Nya secara adil, namun seringkali manusia tidak melihat kecuali nikmat harta, padahal banyak nikmat lainnya yang melebihi nikmat harta misalnya nikmat sehat.
3. Bahaya dan dampak hasad bagi *hâsid* adalah tersiksa secara psikis di dunia berupa terbakarnya hati melihat nikmat yang dimiliki orang lain. Serta kerugian di akherat karena hasad menghapus amal kebajikannya.
4. Selalu memohon perlindungan kepada Allah agar terhindar dari penyakit hasad dengan membaca surah Al-Falaq, atau doa-doa lainnya.
5. Pentingnya pendidikan akhlak sebagai pengingat akan bahaya penyakit hati yang dapat menjerumuskan pengidapnya ke dalam kesesatan.

¹⁷ Asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, Jilid 4, h. 2324; Asy-Sya'râwî, *Al-Mukhtashar al-Mukhtâr*, Juz 3, h. 789

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Ihyâ` 'Ulûm ad-Dîn, Tahqîq: Asy-Syaḥât ath-Thahân dan 'Abdullâh al-Minsyâwî*, Jilid 3, (Manshûrah: Maktabah al-Îmân, 1996)
- Abû Ḥâmid al-Ghazâlî, *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Kairo: Maktabah at-Tawfîqiyah, t.t.)
- Asy-Sya'râwî, *As-Sihr wa al-Hasad*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991)
- Asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991)
- Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.)
- Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Bidâi' at-Tafsîr*, (t.t.p.: Dâr Ibn al-Jauzî, 1427 H)
- Khalîl Ibn Aḥmad, *Kitâb al-'Ain*, Tahqîq: 'Abd al-Hamîd Hindâwî, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003)
- Muḥammad bin Ibrahim al-Ḥamad, *Sû'ul Khuluq Mazhâhiruhu Asbâbuhu 'Ilâjuhu*, (Riyâdh: Wikâlah al-Mathbû'ât wa al-Baḥts al-'Ilmi Wizârah as-Syu`ûn al-Islâmiah wa al-Auqâf wa ad-Da'wah wa al-Irsyâd, 1425 H)
- Muḥammad Bin Shâlih al-'Utsaimîn, *Syarh Riyâdh ash-Shâlihîn*, (Manshûrah: Maktabah al-Îmân, t.t.)
- Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Al-Mukhtashar al-Mukhtâr Min Tafsîr asy-Sya'râwî Li Al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz 3, (Kairo: Dâr ar-Raudhah, t.t.)
- Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Terj. M. Hashem dengan, (Jakarta: Lentera, 1990)
- Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Jilid 6, (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2004)